

# MENGEKSPRESIKAN TARI TRADISI MELALUI PENGEMBANGAN GERAK DARI ASPEK TENAGA, RUANG, DAN WAKTU

**Indrayuda**

Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Harisnal Hadi**

Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: indrayudanur@gmail.com

## Abstract

This article aims to express and explain the issue of how to express traditional dance through the development of motion from aspects of power, space, and time. Traditional dance as a source of arable is developed in the form of new motifs, which are arranged in a structured manner so that it forms a new arable dance. New dance works that are rooted in traditional dance moves are choreographically subjected to reconstruction and modification, so that a creative work takes the form of an artistic, aesthetic, dynamic, and groove development effort that is processed in terms of power, space, and time. The development of these three aspects can shape traditional dance works into new Minangkabau dance works, which are more dynamic, harmonious and attractive.

**Keyword:** Traditional dance, movement, energy, space and time.

## A. Pendahuluan

Aprilina (2014: 7) mengatakan bahwa tari yang berkembang dalam masyarakat Indonesia saat ini yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru (modern). Tari kreasi baru bersumber pada beberapa bentuk tari tradisi yang ada di dalam masyarakat lokal. Artinya rata-rata tari kreasi baru yang tumbuh dan berkembang di Indonesia saat ini adalah tarian yang digubah dari beberapa tarian tradisional yang terdapat di nusantara.

Masuknya era globalisasi mengenai trend seni pertunjukan di Indoensia, maka telah terjadi modernisasi pola garap dan model pertunjukan tari, sehingga hal ini mempengaruhi selera penonton terhadap tontonan tari. Para penikmat seni pertunjukan khususnya tari memandang perlu suatu pembaharuan dalam model pertunjukan dan garapan tari tradisional. Salah satu solusinya adalah diperlukan upaya modifikasi, kreasi, dan memberi variasi. Selain itu diperlukan pengetahuan koreografi bagi penata atau penggubah tari tersebut, sehingga paham pada tataran mana yang perlu dikembangkan atau digubah menjadi bentuk baru. Dampak dari arus global mengenai trend model pertunjukan tari ini, melahirkan berbagai bentuk tari kreasi.

Sebagaimana juga Aulia (2015:70) mengatakan bahwa tari kreasi merupakan manifestasi dari budaya lokal yang direpresentasikan kembali oleh koreografer dengan gaya yang berbeda dari tari tradisi lama. Tari kreasi meskipun berbeda dengan gaya tari tradisi lama, tetapi memuat kaedah budaya lokal yang kuat dalam pertunjukannya.

Pada umumnya banyak masyarakat menyukai tari kreasi di Sumatera Barat daripada tari tradisional. Hal ini disebabkan para seniman tari pada sanggar seni telah mulai memahami konsep dan teori tentang koreografi. Sehingga tari kreasi yang mereka ciptakan digarap dengan pendekatan pengetahuan koreografi, maka karya tari dimaksud dapat dikatakan selaras dengan keinginan selera penonton masa kini. Oleh demikian, tarian kreasi Minangkabau menjadi populer dalam kehidupan masyarakat Minangkabau masa kini. Kenyataan ini relevan dengan penjelasan Couto dan Indrayuda (2013. 82-85) bahwa realita seni masa kini ialah seni yang mampu bersesuaian dengan pola pikir masyarakat, sehingga seni tersebut dapat digunakan dan difungsikan oleh masyarakat dalam kehidupannya sekarang.

Keberadaan tari kreasi di Sumatera Barat telah jauh berkembang dibandingkan sebelum tahun 2000. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin banyaknya ajang kreativitas seperti festival dan lomba tari kreasi di Sumatera Barat, hal ini juga didukung oleh munculnya FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional) yang dimulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah. Kegiatan tersebut dapat menyebabkan munculnya kreativitas Mahasiswa, guru, dan para seniman. Kesempatan tersebut dijadikan oleh seniman dan alumni berbagai universitas untuk memasarkan karya mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat beberapa kabupaten dan kota yang telah maju dengan pesat pertumbuhan tari kreasinya. Pertumbuhan tari kreasi Minangkabau tersebut digalakan oleh para alumni dari sendratasik FBS Universitas Negeri Padang dan alumni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Menurut pengamatan peneliti banyak masyarakat menggunakan karya tari kreasi dibandingkan dari pada karya tari tradisional. Perbedaannya sangat mencolok karena para penikmat seni beranggapan bahwa tari kreasi dapat berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan mereka. Artinya pesan dan gaya serta bentuk tari kreasi dapat mereka pahami, dan mereka sukai dari aspek visual. Mereka menganggap bahwa tari kreasi telah melakukan suatu perubahan baik dari aspek gerak, musik, struktur, model pertunjukan, dan pola garap. Itu artinya para penikmat seni lebih menyukai karya-karya yang telah mengalami perkembangan dari berbagai hal, salah satunya dari aspek tenaga, ruang dan waktu. Pada gilirannya karya tari kreasi tetap saja berangkat dari vocabulary gerak tari yang telah ada dalam masyarakat Minangkabau sebelumnya. Karya mereka berakar pada masalah lokalitas atau budaya lokal. Karya tari kreasi Minangkabau tersebut tidak pernah lepas dari akar budaya Minangkabau, sehingga corak lokalitas tergambar dalam garapan tari tersebut.

Kreativitas dari seniman tari yang terdapat di berbagai kota seperti Padang, Bukittinggi dan Padangpanjang beraskan ke atas nilai-nilai budaya lokal. Meskipun dalam penciptaan tari tersebut tidak membicarakan masalah legenda, kehidupan masa lampau yang penuh romantika, tetapi dalam wujud gerak tetap saja mewakili identitas budaya lokal, karena masih terlihat etika dan dasar gerakan pencak dan tari-tarian tradisi lama dalam tarian tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa pada gerak tari tradisi lama terdapat nilai-nilai kewaspadaan dan keberanian serta kehati-hatian dan tenggang

rasa. Dengan demikian, tari kreasi Minangkabau yang diproses melalui kreativitas tersebut masih mengungkapkan nilai kearifan lokal Minangkabau.

Pengakuan Ade Suhandra seorang pakar tari tradisi di Pariaman, mengatakan perkembangan tari Kreasi di Sumatera Barat dan khususnya di kabupaten Padang Pariaman telah semakin berkembang semenjak tahun 2000. Bentuk tari Kreasi tersebut digarap dengan beragam bentuknya, namun tetap saja mencerminkan identitas budaya Minangkabau secara umumnya dan khususnya budaya Padang Pariaman. Tari kreasi Minangkabau tersebut sering digunakan oleh masyarakat di kabupaten Padang Pariaman, baik untuk keperluan hiburan masyarakat, Kepariwisata dan acara seremonial pemerintah dan adat. Tarian kreasi tersebut berasaskan daripada kesenian tradisi seperti Indang dan Alu Ambek.

Kecenderungan tari kreasi yang berasaskan kepada nilai-nilai tradisi, terus berkembang saat ini di Padang Pariaman. Dampak dari tari kreasi tersebut semakin memperkaya khasanah tari di Padang Pariaman. Selain itu, keberadaan tari kreasi juga telah memperlama keberadaan kesenian tradisi seperti Indang di Padang Pariaman, karena masyarakat masih tetap melihat kesenian Indang meskipun telah bertransformasi dalam bentuk tari Indang baru. Masyarakat menyadari bahwa tari Indang terbentuk karena adanya kesenian Indang. Oleh karena itu, tari Indang kreasi merupakan representasi dari kesenian Indang tradisi yang lama.

Adanya kreativitas seniman telah memperlama masa keberadaan kesenian tradisi di Minangkabau atau Sumatera Barat. Seiring dengan itu, adanya kreativitas seniman yang berasaskan pada kearifan lokal telah memperpanjang pula keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat saat ini. Hal terpenting adalah bahwa kreativitas seniman telah menyokong terciptanya atau tersusun tarian kreasi yang berasaskan pada gerak tari tradisi yang telah ada, maka secara tidak langsung telah membantu upaya mempertahankan keberadaan kesenian dan nilai-nilai tradisi di Minangkabau. Artinya melalui tari kreasi sebagai proses kreativitas dari seniman, telah mampu menyokong masyarakat untuk mengenal dan membudayakan kembali seni tari tradisi dalam kehidupannya. Selain itu juga, keberadaan tari kreasi ikut melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau. Hal ini disebabkan pada tarian kreasi tersebut terdapat symbol dan karakter masyarakat Minangkabau.

Akan tetapi dalam studi pendahuluan di beberapa kabupaten dan kota di Sumatera Barat, masih banyak terdapat seniman tradisional yang belum memahami pengetahuan koreografi, khususnya dalam penataan tari yang bersumber dari gerak tari tradisional yang ada. Pada gilirannya para seniman tersebut merasa sulit untuk mengembangkan gerak tari tradisi ke bentuk baru. Hal ini disebabkan mereka masih kurang dalam pengetahuan koreografi khususnya mengembangkan gerak dari aspek ruang dan waktu.

Beberapa kali studi awal dilakukan terhadap beberapa sanggar di Pariaman, Padang, Agam, dan Payakumbuh. Terdapat kelemahan sangat mendasar dari para seniman tari tersebut. banyak penata tari lokal yang belum memahami dengan baik pola garap dan metode penciptaan atau penataan tari, sehingga mereka memeras otak dan keringat dalam waktu yang lama untuk menghasilkan sebuah karya tari kreasi yang berorientasi pada industri hiburan.

Berdasarkan hasil penelitian Susmiarti (2011) bahwa lemahnya pengetahuan mengelola pertunjukan, berdampak kepada lemahnya produktifitas serta kualitas karya seni yang dihasilkan oleh organisasi seni pertunjukan dimaksud. Karena rata-rata

pengelola dan penggiat seni pertunjukan, umumnya bergerak dengan naluri saja, tanpa diimbangi atau dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan koreografi dalam hal penataan tari. Sebab itu, para koreografer lokal di kabupaten dan sebagian kota di Sumatera Barat belum memiliki kemampuan dalam menata tari khususnya yang berorientasi pada nilai ekonomi.

Tulisan ini memamparkan teknik pentaan tari sederhana yang perlu dipahami oleh seniman tradisional, sehingga padagilirannya kemampuan pentaan tari mereka khususnya menata gerak tari yang diperuntukan dalam konteks kepariwisataan dan industri hiburan. Dengan demikian, penguasaan teknik menata tari adalah suatu yang penting dikuasai sebagai sebuah ketrampilan oleh penata tari tradisional.

## **B. Pembahasan**

Kebudayaan tidak selalu tetap dan abadi, ia sentiasa tumbuh dan berkembang seiring dengan proses rasionalitas manusia yang menciptakan kebudayaan. Pada masa tertentu muncul kebudayaan baru yang lebih disukai oleh manusia pada zamannya tersebut. Budaya tersebut dapat saja terjadi akibat suatu lintas budaya atau akulturasi budaya, sehingga budaya tersebut semakin menarik untuk digunakan oleh manusia tersebut (Humaedi, 2013: 283).

Dalam konteks ini, melalui pemahaman akulturasi penciptaan tari kreasi dapat berasal dari proses akulturasi budaya antara tari tradisional dengan budaya tari yang datang dalam suatu masyarakat tertentu. Melalui penyuluhan yang pernah dilakukan oleh penulis di daerah Pariaman, penulis telah memberikan pemahaman bahwa akulturasi menjadi hal penting untuk memperkaya ornamen dan nilai artistik karya tari kreasi yang berangkat dari tradisi. Akulturasi dapat dikembangkan dari motif gerak yang diperluas dengan mengembangkannya dari aspek tenaga, ruang dan waktu. Perpaduan antara gerak tari tradisional lokal dengan gerak tari yang baru dibudayakan di daerah setempat akan memperkaya nilai estetis karya tari kreasi dimaksud.

Ratna (2011:35) mengatakan umumnya suatu perubahan di bidang tertentu akan mempengaruhi bidang-bidang lainnya. Masalah kemudian ialah sampai seberapa jauh suatu masyarakat atau lembaga tertentu dapat mempengaruhi kebudayaan lainnya, atau sampai sejauh manakah suatu lembaga masyarakat dapat bertahan terhadap rangkaian perubahan-perubahan yang dialami oleh lembaga masyarakat atau kebudayaan lainnya. Perubahan tersebut boleh menyempurnakan wujud kebiasaan-kebiasaan yang lama menjadi lebih baru dan terpakai dalam kekinian.

Merujuk pada inti persoalan yang diungkapkan oleh Ratna di atas, bahwa masa kini tari tidak lagi berada pada tataran sakral dan magis saja, sebagaimana besar di daerah tertentu tari telah bertransformasi ke dalam bentuk komoditi industri, oleh sebab itu tari tradisional harus berkembang. Salah satu jalannya adalah perlu dikembangkan dalam bentuk baru, yang disebut tari kreasi aroma tradisi. Dengan demikian, seniman yang berada di daerah perlu memahami bahwa masa kini tari tradisi didandani dengan wajah baru, baik dari aspek tenaga, ruang dan waktu. Dengan demikian seniman lokal perlu berbenah diri, salah satunya pihak-pihak tertentu seperti lembaga kebudayaan, atau perguruan tinggi seni perlu menularkan pengetahuannya kepada seniman tradisional lokal, agar mereka apaham dengan mengembangkan kualitas gerak tari tradisional menjadi motif atau bentuk baru yang mereak tata.

Para seniman tari lokal perlu dibenahi pengetahuan dan ketrampilan menata tari mereka dengan pengetahuan koreografi. Secara sederhana saja mereka dapat

melakukan rekonstruksi atau modifikasi gerak dengan mengembangkan aspek tenaga, ruang dan waktu dari satu bentuk gerak tertentu, sehingga gerak tersebut disusun kembali dia akan menjadi baru dalam sajiannya di mata penonton.

Sebuah tari kreasi memerlukan suatu pengembangan bentuk yang dilakukan oleh koreografer, sering koreografer belum memahami aspek –aspek apa saja yang dikembangkan, sehingga dapat menghasilkan motif-motif baru. Padahal sumber garapan dari gerak tari yang telah ada dapat dikembangkan dari aspek tenaga, ruang dan waktu. Seniman tradisi sebetulnya kaya dengan nilai-nilai kearifan lokalnya, sepatutnya mereka kaya pula dengan sumber garapan yang akan mereka garap untuk karya tari baru atau kreasi (Indrayuda, 2016)

Tocharman (2009) menjelaskan tentang kondisi arus globalisasi yang begitu terbuka, akan memunculkan pertanyaan tentang kesenian Indonesia. Apakah kesenian kita akan bertahan mempertahankan tradisinya, atau akan berkembang bahkan berubah mengikuti tuntutan global? Jawabannya tidaklah mudah dirumuskan sekilas, tetapi perlu pemikiran yang mendalam. Bertahan, berkembang atau berubah? Bila berfikir bahwa seni Indonesia berakar dari seni tradisi, mungkin seni Indonesia akan tetap mempertahankan eksistensinya yang kokoh karena masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung kesenian yang akan menjadi penentu kelestarian kesenian tertentu.

Dengan merujuk apa yang dijelaskan oleh Tocharman di atas, bahwa kesenian tradisi akan bertahan jika masyarakatnya menginginkan untuk bertahan, dan selain itu kesenian tradisi akan bertahan apabila kesenian tersebut dikembangkan oleh senimannya. Karena itu, seniman perlu dibekali dengan pengetahuan agar seni tari tradisional dapat bertahan. Oleh sebab itu, perguruan tinggi seni atau lembaga kebudayaan perlu menularkan pengetahuan koreografi untuk mengekspresikan tari tradisional dalam bentuk kemasan baru ke publik. Agar tarian tersebut dapat menyesuaikan diri dengan arus global yang melanda peradaban masyarakat Indonesia yang kekinian.

Tari tradisional perlu diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat sekarang, karena banyak di antara generasi milenial yang belum memahami secara dalam makna-makna dan simbol tari tradisional, karena itu tari tersebut perlu dire-eksistensikan, salah satunya yaitu mengekspresikannya dengan berbagai perubahan baik secara isi ataupun bentuk salah satunya dari aspek tenaga, ruang dan waktu. Hal ini dapat dilakukan hanya dengan menularkan pengetahuan koreografi pada seniman lokal. Artinya seniman tari lokal perlu diintervensi dengan pemberian pengetahuan mengenai koreografi, sehingga mereka dapat mengekspresikan tari tradisional dalam bentuk yang baru dengan kemasan baru.

Astini dan Utina (2007) mengatakan bahwa seni tari tradisional merupakan tarian yang syarat nilai. Sungguhpun demikian tarian tersebut dapat dikembangkan dalam bentuk baru. Pengembangan ini bertujuan juga untuk memperluas keberadaan tarian tersebut di tengah masyarakat. Dengan demikian tarian tradisional menjadi sumber bagi terciptanya tarian baru yang bernuansa tradisi, pengembangan secara kualitas dapat dilakukan dalam bentuk ruang, tenaga dan waktu.

Masyarakat pendukung kesenian yang bersifat terbuka, akan sangat memberi peluang masuknya kesenian luar yang ikut mewarnai kesenian Indonesia. Dengan kondisi ini memungkinkan kesenian Indonesia mengalami perkembangan atau perubahan. Karena itu sebagai antisipasinya tari tradisional perlu diekspresikan kembali

dalam kehidupan masyarakat lokal. Dengan demikian, agar mengekspresikan tersebut tepat sasaran secara kontekstual, maka tarian tersebut perlu didandani dengan wajah baru. Banyak aspek yang perlu dilakukan untuk mendandani tarian tersebut, salah satunya adalah mengembangkan motif dan memberi variasi. Motif gerak dapat dikembangkan dari aspek tenaga, ruang dan waktu. Pada gilirannya tari tradisional tersebut akan menutup peluang tarian moderen untuk menjadi tuan rumah di wilayah tempat kedudukan tari tradisional dimaksud.

Putri dan Handini (2015) menyatakan bahwa pendekatan koreografi mesti dipahami oleh semua koreografer, sebab itu koreografer tradisional semestinya memahami aspek-aspek koreografi di dalam penataan tari. Aspek pola garap dan orinetasi garapan serta pengembangan motif perlu diketahui oleh penata tari. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah dari aspek tenaga, ruang dan waktu.

Pengembangan secara kualitas dapat saja dilakukan dari persoalan mengutak-atik tenaga dan ruang ataupun waktu dari sebuah gerak tari. Dengan demikian penata tari tradisional akan memiliki kekayaan vocabulary gerak, dan selanjutnya akan dengan mudah menyusun phase demi phase dari ragam gerak tersebut. Hal ini yang perlu dipahami oleh penata tari tradisional, sehingga mereka tidak merasa bingung untuk mengembangkan tari tradisional dalam kemasan atau bentuk sajian baru, meskipun sebetulnya secara substansi wujudnya itu juga, tetapi secara nilai artistik mereka telah berubah dengan pengayaan artistik yang dihasilkan dari modifikasi dan variasi tadi.

Dengan munculnya kesenian formal para pencinta seni harus berbangga hati. Seni turut dilestarikan oleh penguasa. Dengan kenyataan seperti ini artinya seni turut diperhatikan pemerintah. Seni akan tetap memertahankan tradisinya, berkembang sesuai tuntutan, atau berubah menyesuaikan tuntutan global, atau hilang punah ditelan arus zaman. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan dapat diibaratkan sekeping uang logam. Satu sisi berfungsi sebagai pedoman, dan sisi lainnya sebagai strategi adaptif yang senantiasa menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Maka dengan demikian kelestarian kesenian akan sangat tergantung akan masyarakat pendukungnya. Demikian, maka kemudian ada masyarakat yang cepat berubah karena kebudayaannya akomodatif dan cepat berubah, dan ada masyarakat lamban berubah karena kebudayaan (termasuk kesenian) yang didukungnya kukuh dengan tradisi. Akan tetapi jelas bahwa sedikit atau banyak, lambat atau cepat, setiap kebudayaan (termasuk di dalamnya kesenian) akan berubah. (Rohendi, 2000: 212).

Meskipun kesenian seperti tari cepat atau lambat akan berubah, namun bukan hanya asal berubah, namun berubah berdasarkan alurnya. Artinya berubah sesuai dengan alur pikir dan peradaban masyarakat pemakainya. Agar perubahan tersebut repevan, maka seniman tari perlu mensiasati apa saja yang perlu dirubah dari tari tradisional tersebut, dan bagaimana merubahnya. Menyikapi hal ini penulis menyatakan di sini bahwa untuk mengekspresikan perubahan tersebut dan mengekspresikan kembali tari tradisional tersebut perlu kiranya memahami pengetahuan koreografi. Mungkin saja dimulai dari pengembangan yang sangat sederhana dari aspek tenaga, ruang dan waktu dari unsur gerak tari, baru kemudian berlanjut pada konsep performing atau sifat garapannya. Dengan begitu, secara wujud sudah ada tampak perubahan dari bentuk dasarnya, sehingga pasar atau masyarakat pengguna akan melihat suatu perubahan yang baru dari tari tradisional tersebut.

Sebagaimana Indrayuda (2019) mengatakan bahwa kecenderungan seniman kontemporer saat ini banyak melirik akar budaya tradisional. Gerak-gerak yang berasal

dari tari tradisional serta nilai-nilainya banyak menjadi ilham bagi koreografer tari kontemporer. Mereka mengambil dasar gerak dari sebagian gerak tari tradisional yang kemudian mereka kembangkan menjadi vocabulary gerak tari kontemporer, pengembangan tersebut salah satunya dari aspek tenaga, ruang dan waktu.

Menurut Salam (2006), meskipun seni secara alamiah merangsang timbulnya pengalaman estetik, pengalaman estetik sebagaimana yang ditegaskan oleh John Dewey, dapat muncul dalam semua bidang yang digeluti manusia. Memecahkan persoalan matematika, berkebun, menemukan teori baru, atau melukis dapat menjadi sumber pengalaman estetik. Dengan perspektif yang luas tentang sumber pengalaman estetik ini, maka seyogyanya pemberian pengalaman estetik menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Pandangan semacam ini menjadi dasar pijakan Herbert Read, seorang filosof Inggris, yang mengajukan tesis bahwa semestinya pendidikan bertujuan untuk mencetak seniman.

Menyimak tentang pernyataan yang dijelaskan oleh Salam di atas, bahwa seniman perlu diberikan pengalaman estetik yang baru tentang objek garapannya. Hal ini yang menyebabkan penulis beberapa tahun belakangan ini saling membagi pengalaman dengan seniman tradisional di berbagai daerah di Sumatera Barat. Banyak hal yang masih belum mereka pahami tentang konteks pengalaman estetik mengenai tari. Mereka masih terpaku dengan gaya tari mereka, sehingga mereka sulit untuk memasuki dunia baru yaitu industri hiburan atau industri kreatif. Maka dari itu, penulis sering membagi pengalaman tentang koreografi, dimulai dari tingkat yang sederhana yaitu mengembangkan gerak dari satu motif menjadi beberapa motif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan dari aspek tenaga, ruang dan waktu. Kemudian baru membagi pengalaman dari aspek pola garap, dan metode konstruksi sampai pada bentuk pertunjukan.

Sesuatu yang diciptakan itu dapat berwujud ide atau karya, dapat bersifat teoretis maupun praktis. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang indah dan memuaskan pastilah merupakan orang yang terampil, sensitif, dan penuh imajinasi. Karena itu ia layak disebut seniman, hal ini yang sering ditanamkan kepada seniman tradisional, agar mereka paham dengan kesenimanannya. Salah satu cirinya adalah berpikir progresif dan mau berubah demi kemajuan dan eksistensi. Hal tersebut juga penulis kaitkan dengan tari tradisional, bahwa agar tari tradisional dapat terus menggeliat dalam kehidupan masyarakat pemiliknya, maka tarian tersebut perlu didandani dengan wajah baru. Untuk mendandani tersebut perlu menguasai pengetahuan koreografi. Pada gilirannya tari tradisional dapat diekspresikan kembali dalam wajah baru, meskipun dikembangkan hanya dari aspek tenaga, ruang dan waktu. Hal ini bertujuan agar tidak lari dari konteks nilai budaya mereka, agar rasa dan aroma tradisional yang berakar pada adat istiadat lokal masih tampak dalam tarian tersebut.

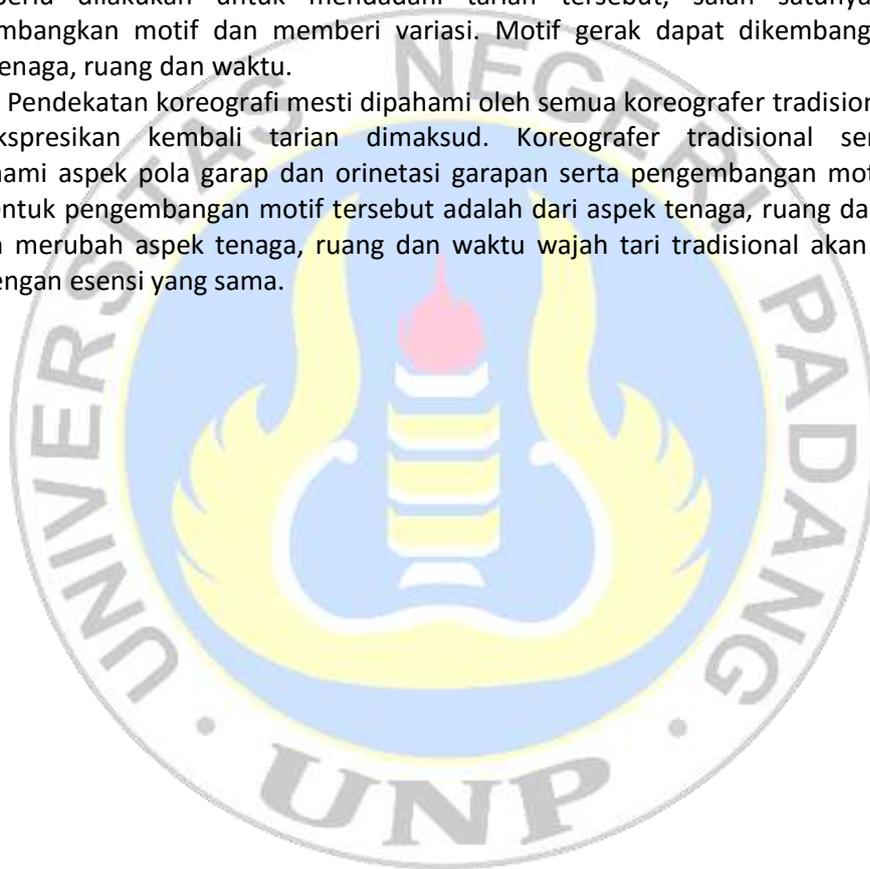
### **C. Simpulan**

Tari tradisional perlu diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat sekarang, karena posisinya semakin termarginalkan oleh generasi milenial, memandang kenyataan tersebut, tari tradisional perlu dire-eksistensikan. Bentuk re-eksistensi tersebut salah satunya yaitu mengeskpresikannya dengan berbagai perubahan baik secara isi ataupun bentuk. Dengan begitu dapat dilakukan perubahan atau modifikasi dari aspek tenaga, ruang dan waktu.

Untuk mengskpresiakn tari tradisional tersebut dalam bentuk baru, maka seniman tradisional perlu diintervensi dengan pengetahuan koreografi, sehingga mereka secara sederhana dapat mengembangkan gerak dan memodifikasinya dari aspek tenaga, ruang dan waktu. Artinya seniman tari lokal perlu diintervensi dengan pengetahuan dan ketrampilan mengenai penataan tari, sehingga mereka dapat mengekspresikan tari tradisional dalam bentuk yang baru dengan kemasan baru.

Masyarakat pendukung kesenian yang bersifat terbuka, akan sangat memberi peluang masuknya kesenian luar yang ikut mewarnai kesenian Indonesia. Karena itu sebagai antisipasinya tari tradisional perlu diekspresikan kembali dalam kehidupan masyarakat lokal. Dengan demikian, agar mengekspresikan tersebut tepat sasaran secara kontekstual, maka tarian tersebut perlu didandani dengan wajah baru. Banyak aspek yang perlu dilakukan untuk mendadani tarian tersebut, salah satunya adalah mengembangkan motif dan memberi variasi. Motif gerak dapat dikembangkan dari aspek tenaga, ruang dan waktu.

Pendekatan koreografi mesti dipahami oleh semua koreografer tradisional untuk mengekspresikan kembali tarian dimaksud. Koreografer tradisional semestinya memahami aspek pola garap dan orinetasi garapan serta pengembangan motif. Salah satu bentuk pengembangan motif tersebut adalah dari aspek tenaga, ruang dan waktu. Dengan merubah aspek tenaga, ruang dan waktu wajah tari tradisional akan menjadi baru dengan esensi yang sama.



## Referensi

- Aprilina, Finta Ayu Dwi. 2014. "Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal". *Jurnal Seni Tari*. 3 (1) 2014.
- Astini, S. M., & Utina, U. T. (2007). Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)(Pendet Dance as Welcome Dance Coreography Research). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(2).
- Aulia, T. V., Indrayuda, I., & Mansyur, H. (2015). Tari Pasambahan Karya Syofiani: Studi Kasus Gaya Gerak Tari. *Jurnal Sendratasik*, 4(1), 69-78.
- Couto, Nasbahry dan Indrayuda. 2013. *Pengantar Sosiologi Seni*. Padang: UNP Press.
- Humaedi, M. Alie. 2013. Konflik Komunal Lampung-Bali: Anatomi dan Pemicu Konflik. Laporan Penelitian. Jakarta: LIPI
- Indrayuda, I. (2016). The Existence of Local Wisdom Value Through Minangkabau Dance Creation Representation in Present Time. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2), 143-152.
- Indrayuda. (2012). *Eksistensi tari Minangkabau dalam sistem matrilineal dari era nagari, desa, dan kembali ke nagari*. UNP Press.
- Indrayuda, I., & Ardipal, A. (2017). Women domination in the Galombang dance: between the customary idealism and the market use. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 153-162.
- Indrayuda, I. (2019, March). Traditional Spirit in Contemporary Dance. In *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*. Atlantis Press.
- Putri, R. P. S. H. R., & Handini, S. (2015). Tari Srimpi Gitar Karya Tien Kusumawati (Kajian Koreografi). *Jurnal Seni Tari*, 4(1).
- Ratna. (2011). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.
- Salam, Syofian dari: Elliot W. Eisner, "Aesthetic Education," yang dimuat dalam Marvin C. alkin dkk (ed) 1992. *Encyclopedia of Educational research*. New York: Macmillan Library reference USA.
- Susmiarti. (2011). "Pendekatan Tradisi dalam Penciptaan Tari Kreasi: Pola Garap, Ide, dan Tema". Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan, *FBS Universitas Negeri Padang*.
- Tocharman, Maman. 2009. *Eksperimen Pewarna Alami Dari Bahan Tumbuhan Yang Ramah Lingkungan Sebagai Alternatif Untuk Pewarnaan Kain Batik*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.